

# PERUBAHAN PERILAKU BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn MENGGUNAKAN MODEL PERTEMUAN KELAS<sup>1)</sup>

Oleh

Umi Tarsih<sup>2)</sup>, Sudjarwo<sup>3)</sup>, Adelina Hasyim<sup>4)</sup>

The objective of this study is to examine the changes of students' behavior in civic education learning by using class meeting model in order to become good and responsible citizens. This study is a classroom action research that conducted in four cycles with a class meeting model. This study results show that the changes in students' behavior with class meeting model has been pursued through the planning, action, observation, reflection and revision. The research shows that there is an increasing of the students' behavior changes at each cycle. Behavioral changes actions performed through increasing independent problem solving skills as well as groups of students as an experts team who able to provide an explanation, and students as a team member in a group get around to the other experts team to be able to informal discussion with an experts team so that each student is responsible for the task.

Penelitian bertujuan mengkaji perubahan belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan model pertemuan kelas agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 4 siklus dengan model pertemuan kelas. Hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku belajar siswa dengan model pertemuan kelas telah ditempuh melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi dan revisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perubahan perilaku belajar pada setiap siklus. Tindakan perubahan perilaku dilakukan dengan menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok yaitu siswa sebagai tim ahli mampu memberikan penjelasan, dan siswa sebagai anggota tim secara berkelompok berkeliling ke tim ahli yang lain agar mampu berdiskusi bersama tim ahli, sehingga setiap siswa bertanggungjawab terhadap tugasnya.

**Kata kunci:** desain pembelajaran, perilaku belajar, pertemuan kelas, perubahan perilaku belajar, pkn

---

<sup>1)</sup> Tesis Pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

<sup>2)</sup> Umi Tarsih; Mahasiswa Pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedongmeneng Bandar Lampung (email; umitarsih2010@yahoo.co.id, HP;085279996214).

<sup>3)</sup> Sudjarwo; Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedongmeneng Bandar Lampung.

<sup>4)</sup> Adelina Hasyim; Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedongmeneng Bandar Lampung.

## PENDAHULUAN

Peserta didik memiliki kebutuhan yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Karakteristik peserta didik sebagai keseluruhan kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil hubungannya antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya yang dapat menentukan dalam mewujudkan harapan meraih masa depan. Karena itu upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri dan lingkungannya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan komitmen tentang pendidikan karakter yang tertuang dalam Pasal 3, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Implementasi dalam pendidikan dibelajarkan dan dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang membentuk pribadi siswa melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan, sehingga menjadi pengalaman dari hasil interaksi belajar maupun pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Perilaku belajar yang kurang baik akan membentuk pribadi siswa yang malas, tidak mau berusaha sendiri karena tergantung pada teman, kebiasaan mencontek teman yang pintar, malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan lain-lain. Kurangnya kesadaran siswa akan arti pentingnya mematuhi tata tertib sebagai pendidikan pembelajaran disiplin yang terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas tersebut disebabkan oleh kebiasaan belajar yang kurang baik dan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sehari-hari yang tercermin dari beberapa pelanggaran peraturan tata tertib sekolah seperti pelanggaran keterlambatan, absensi, berpakaian, penggunaan handphone, dan lain-lain, meskipun sanksi terhadap pelanggaran telah diberikan dalam bentuk hukuman fisik seperti lari, push up, bahkan pemanggilan orang tua siswa. Harapan pendidikan terhadap siswa yaitu untuk menjadi warga sekolah yang baik dalam kelas maupun di luar kelas yang kelak akan menjadi bekal di dunia industri dan berguna untuk kehidupannya kelak di tengah masyarakat. Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membawa siswa memiliki motivasi belajar sekaligus dapat meningkatkan perubahan perilaku belajar siswa sadar akan tanggungjawabnya untuk terdidik belajar sebagai siswa. Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengembangkan desain pembelajaran oleh guru khususnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan agar dapat meningkatkan kemauan dan kemampuan siswa belajar dikelas maupun mengimplementasikannya diluar kelas.

Abu Ahmadi ( 2003: 128-130), dapat dilihat dari ciri-ciri perubahan perilaku dalam pengertian belajar antara lain adalah :1) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, bersin, dan sebagainya bukanlah suatu perubahan. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano, setelah belajar tidak akan hilang begitu saja malainkan akan terus dimiliki

bahkan akan makin berkembang jika terus dilatih. 2) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Perubahan tingkah laku ini terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya. Perilaku yang kompleks juga bisa merupakan kerakteristik bawaan (B.R. Hergenhahn B.R, 2010:6). Situasi yang asosiasi yang diharapkan tidak ada atau berbeda dengan harapan. Perilaku meleset dari nilai yang diharapkan, misalnya pada saat bicara akan dipersulit oleh apa yang dikatakan orang, apakah ia memberi kesempatan mendengar. Manusia dikelilingi oleh orang lain yang berfungsi sebagai contoh dan model untuk perilaku sendiri karena menganggap bahwa apa yang mereka lakukan menarik, sangat diinginkan atau diharapkan dan memuaskan. (Samsunuwiyati Mar'at, 2006:22-23). Howard L. Kingsley dalam Abu Ahmadi (2003:127) belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Menurut Thorndike dalam Hamzah B. Uno (2008: 191-196), mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya menurut Thorndike perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati) atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati). Perilaku belajar dapat dilihat dari karakteristik pada strategi proses pembelajaran. Menurut Utami Munandar dalam Danim Sudarwan (2010: 136) tentang strategi belajar mengajar yang bervariasi menuntut siswa kreatif yang memiliki karakteristik senang mencari pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, memiliki inisiatif, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung kritis terhadap orang lain, berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, selalu ingin tahu, peka dan perasa, enerjik dan ulet, menyukai tugas-tugas yang majemuk, percaya kepada diri sendiri, mempunyai rasa humor, memiliki rasa keindahan, berwawasan masa depan dan penuh imajinasi. Pendidikan kewarganegaraan adalah ruang lingkup dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikenalkan pada peserta didik agar siswa mampu menjadi warganegara yang memiliki kepribadian yang berwawasan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggungjawab dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa nasionalisme, patriotisme dan bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggungjawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak dan sikap serta perilaku anti-korupsi, kolusi dan nepotisme.

Maka pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang diterapkan dengan model pertemuan (diskusi kelas) adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin diri, dan komitmen untuk berperilaku positif (Hamzah B. Uno : 22). Kebutuhan dasar tersebut berakar pada hubungan antarmanusia sesuai dengan norma kehidupan kelompok. Dalam kegiatan kelas, cinta berwujud tanggungjawab sosial untuk membantu dan memelihara perkembangan siswa Sehingga didalam kelas, rasa cinta tercermin dalam bentuk tanggungjawab sosial untuk saling membantu dan saling

memperhatikan satu sama lain. Diyakini bahwa sekolah telah bukan dalam menampilkan profil akademis, tetapi di dalam memperkuat hubungan yang penuh dengan kehangatan, konstruktif, dan untuk mencapai keberhasilan. Rasa cinta dan mencintai bagi sebagian manusia melahirkan rasa memiliki harga diri. Asumsi kedua dari terapi realitas direfleksikan di dalam kesepakatan berbuat dan mengubah perilaku. Terapi realitas tidak selesai pada terbentuknya wawasan untuk mengubah perilaku, tetapi lebih menekankan kepada apa yang diperbuat.

Model pertemuan kelas menurut William Glasser dalam M.D Dahlan (1984: 105-107) dilandasi oleh terapi realitas (*reality therapy*) yang mengundang pemikiran tentang dasar-dasar teori kepribadian maupun konsep terapi tradisional dan hubungan mengajar. Orang awam yang terampil, terutama orang tua dan guru cukup mampu menangani sebagian besar masalah-masalah individu. Glasser berpendapat bahwa kegagalan individu disebabkan oleh hubungan antarpribadinya. Oleh karena itu terapi atau bantuan harus disalurkan lewat media sosial, misalnya kelompok. Selanjutnya Glasser menerapkan prinsip ini di dalam kelas melalui mekanisme pertemuan kelas dalam hal yaitu terjadinya diskusi yang terbuka, tidak judgemental, dan berupaya mencari pemecahan masalah secara bersama. Glaser percaya bahwa setiap manusia mempunyai dua kebutuhan dasar, yaitu cinta dan harga diri. Keduanya terjadi dalam hubungan antara satu individu dengan individu lain dalam suatu lingkungan sosial. Individu mempunyai masalah karena gagal memenuhi kebutuhan dasar, yaitu keterikatan (cinta) dan kehormatan (harga diri). Guru membuat komitmen bersama untuk membuat langkah-langkah pemecahan masalah tersebut. Menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu). Glasser dalam menggunakan model pertemuan kelas ini lebih peduli dengan perkembangan siswa untuk lebih mampu bertanggungjawab, terintegrasi, bersikap tanggap, mampu mengendalikan dan memonitor pertumbuhannya sendiri. Sisi lain dari model pertemuan kelas yang juga merupakan dimensi kesehatan mental ialah kemampuan mengambil kesepakatan dan memenuhinya. Kemampuan tersebut berkaitan dengan kemampuan individu untuk hidup di dalam keragaman. Sikap toleran, saling menghargai, disiplin dan tanggungjawab merupakan dimensi-dimensi yang dapat tumbuh dan berkembang melalui model pertemuan kelas (M.D. Dahlan, 1984 : 114-118).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengkaji terhadap tindakan pembelajaran yang diperbaiki secara terus menerus (siklus) dalam rangka mencapai tujuan. kajian perbaikan pembelajaran dengan tindakan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang (siklus) hingga menemukan tindakan yang tepat (ideal) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Pargito, 2011:19-20). Ciri terpenting dari penelitian tindakan adalah bahwa penelitian tersebut merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiahnya (Suharsimi Arikunto, 2006:95). Prosedur penelitian tindakan dalam bentuk siklus setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Objek Peneliti menggunakan lembar observasi, angket, tes, dan studi dokumentasi dalam pengumpulan data. Observasi merupakan pengamatan dengan tujuan mencari dan mencatat data tentang objek yang diteliti serta dampaknya dalam penelitian tindakan kelas. Observasi yang dilakukan dalam penelitian untuk mencatat data ada tidaknya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran serta dampak dari tindakan yang dilakukan. Angket digunakan untuk memperoleh data guna memperkuat data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara terutama mengenai perilaku belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Tes diberikan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil observasi, angket, wawancara, dan tes digunakan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari studi dokumentasi berupa foto-foto yang memberikan gambaran secara konkrit mengenai aktivitas selama mengikuti proses pembelajaran, serta data berupa dokumen seperti lembar tugas siswa dan lainnya.

Teknik pengolahan data : 1) prosedur pengolahan data yaitu data yang telah diperoleh pada setiap tindakan dianalisis melalui tahapan yaitu yang pertama menyeleksi dan mengelompokkan data mentah yang telah terkumpul melalui observasi, angket, dan tes dikelompokkan melalui metrik data. Data dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku belajar, hasil belajar, dan tanggapan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mempermudah interpretasi data yang terkumpul diseleksi kemudian diorganisasikan sesuai dengan rumusan masalah. Kedua, mendeskripsikan data yang terorganisasi dideskripsikan dalam bentuk narasi, grafik maupun tabel. Berdasarkan deskripsi tersebut ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan atau formula singkat. 2) validasi data, dilakukan melalui triangulasi dengan memeriksa kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, angket, dan hasil belajar. Validasi data dengan triangulasi dapat dilakukan peneliti dengan membandingkan hasil dari siswa dengan kolaborator dan peneliti (Pargito, 2011:60). Tujuan triangulasi yaitu untuk meyakinkan data dengan kepercayaan secara maksimal.

Teknik analisa data pada penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu suatu analisis terhadap suatu keadaan atau gejala yang diuraikan menurut apa adanya mulai dari awal pada saat penelitian dilakukan hingga akhir penelitian. Kesimpulan atau hasil akhir penelitian juga merupakan hasil kecenderungan atau konsensus secara triangulasi dari berbagai sumber, bukan kesimpulan hasil perhitungan statistik. Jadi tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau kasus daerah tertentu (Pargito, 2011: 85).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan siklus pertama mengacu pada enam langkah model pertemuan kelas yaitu : 1) menciptakan situasi yang kondusif, 2) pemancingan munculnya masalah, 3) memaparkan konteks masalah, 4) identifikasi nilai dibalik tindakan, 5) pemancingan munculnya alternative tindakan, 6) kaji komitmen siswa terhadap perilaku.

Perencanaan dan tindakan siklus pertama melalui cara menyiapkan media kliping koran, dan membentuk kerja kelompok dengan teman sebangku, menentukan kegiatan diskusi dalam satu kelompok, presentasi kelompok dan tanya jawab. Nilai perencanaan

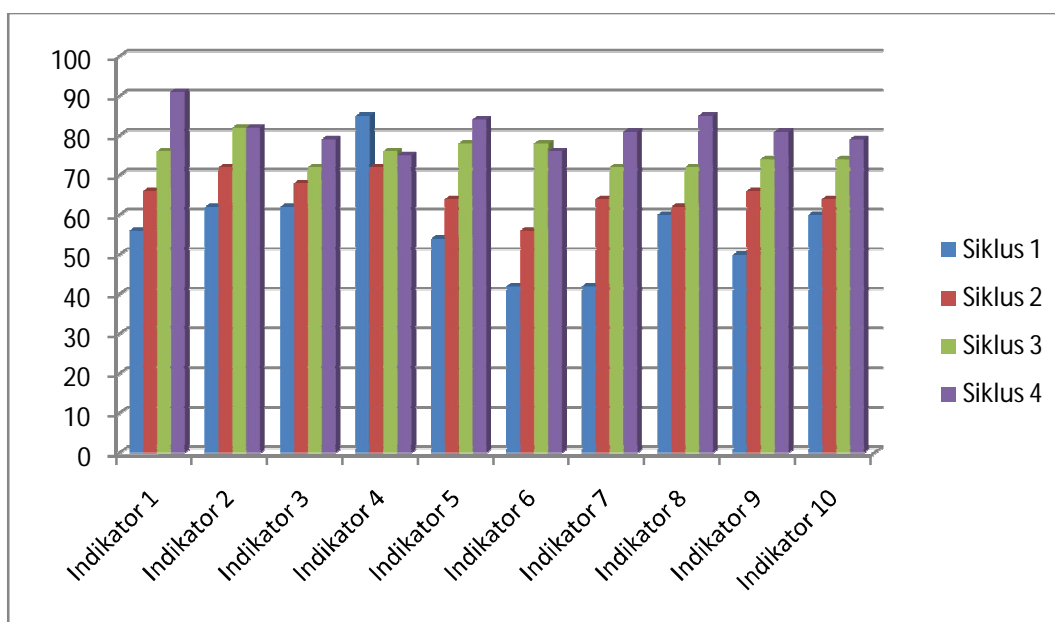
pembelajaran mencapai 3,48 (69,6%) pada kriteria baik. Sedangkan aktivitas guru mencapai nilai 3,53 (88,3%) pada kriteria baik. Perilaku belajar siswa dalam pembelajaran mencapai 54,2%, dari 6 langkah perilaku belajar yang terdiri dari 10 indikator baru tercapai 3 indikator (menciptakan situasi yang kondusif, memaparkan konteks, dan pemancingan munculnya alternatif) sedangkan 3 indikator yang belum tercapai (pemancingan munculnya masalah, identifikasi nilai dibalik tindakan, dan kaji komitmen siswa terhadap perilaku). Prestasi belajar siswa belum mencapai KKM 12 orang (48%) telah mencapai KKM berjumlah 13 orang (52%), evaluasi pembelajaran pada kriteria baik. Perubahan perilaku belajar siswa yang ditunjukkan yaitu sebenarnya siswa mempunyai keinginan belajar, namun belajar yang tidak memaksakan kehendak agar mudah menerima materi yang diajarkan guru secara sersan (serius tapi santai), berkeinginan diberi kepercayaan bahwa siswa mampu belajar tanpa harus diperintah, belajar mencari sendiri dan mengadu pada guru sebagai orang tua disekolah apabila siswa tidak mampu, sehingga guru dapat membimbingnya.

Perencanaan dan tindakan siklus kedua melalui cara menyiapkan lembar kerja dan sebuah artikel, menyiapkan tim kerja kelompok, menentukan kegiatan diskusi dalam satu kelompok, presentasi kelompok dan tanya jawab. Nilai perencanaan pembelajaran mencapai 3,58 (71,6%) pada kriteria baik. Sedangkan aktivitas guru mencapai nilai 3,52 (88,0%) pada kriteria baik. Perilaku belajar siswa dalam pembelajaran mencapai 65,4%, dari 6 langkah perilaku belajar yang terdiri dari 10 indikator, baru tercapai 2 indikator (menciptakan situasi yang kondusif, pemancingan munculnya masalah, memaparkan konteks masalah, pemancingan munculnya alternatif tindakan) sedangkan 2 indikator yang belum tercapai (identifikasi nilai dibalik tindakan, dan kaji komitmen siswa terhadap perilaku). Prestasi belajar siswa belum mencapai KKM 6 orang (24%) telah mencapai KKM berjumlah 21 orang (84%), evaluasi pembelajaran pada kriteria baik. Nilai yang dapat diambil dari proses pembelajaran siklus kedua yaitu kemauan siswa muncul setelah diberi tugas mau mengerjakan dengan penuh tanggungjawab individu dalam kelompok, siswa mau belajar mempresentasikan hasil pemikirannya meskipun secara tertulis dibacakan, mampu tanya jawab meskipun masih ada sebagian siswa yang malu namun tetap yakin, tertanam keberanian diri siswa dalam membangun rasa kepercayaan dirinya.

Perencanaan dan tindakan siklus ketiga melalui cara menyiapkan lembar tugas kelompok dengan materi yang berbeda, menyiapkan tim kerja kelompok, menentukan kegiatan diskusi dalam satu kelompok, presentasi kelompok dan tanya jawab. Nilai perencanaan pembelajaran mencapai 3,73 (74,6%) pada kriteria baik. Sedangkan aktivitas guru mencapai nilai 3,85 (96,3%) pada kriteria baik. Perilaku belajar siswa dalam pembelajaran mencapai 75,4%, dari 6 langkah perilaku belajar yang terdiri dari 10 indikator, baru tercapai 2 indikator (menciptakan situasi yang kondusif, pemancingan munculnya masalah, memaparkan konteks masalah, identifikasi nilai dibalik tindakan, pemancingan munculnya alternatif tindakan) sedangkan 1 indikator yang belum tercapai (kaji komitmen siswa terhadap perilaku). Prestasi belajar siswa belum mencapai KKM 9 orang (36%) telah mencapai KKM berjumlah 16 orang (64%), evaluasi pembelajaran pada kriteria baik. Perilaku belajar yang dimunculkan yaitu diskusi bukanlah mencari kemenangan dengan mendominasi melalui suara yang keras melainkan untuk menyatukan pendapat dalam menemukan sebuah kesimpulan pada suatu pemecahan masalah dalam kelompok kerja.

Perencanaan dan tindakan siklus keempat melalui cara menyiapkan lembar tugas kelompok dengan materi yang berbeda dan studi masalah, menyiapkan tim kerja kelompok, menentukan kegiatan diskusi dalam satu kelompok, presentasi kelompok dan tanya jawab. Nilai perencanaan pembelajaran mencapai 3,88 (77,6%) pada kriteria baik. Sedangkan aktivitas guru mencapai nilai 3,93 (98,3%) pada kriteria baik. Perilaku belajar siswa dalam pembelajaran mencapai 81,30%, dari 6 langkah perilaku belajar yang terdiri dari 10 indikator telah tercapai secara keseluruhan (menciptakan situasi yang kondusif, pemancingan munculnya masalah, memaparkan konteks masalah, identifikasi nilai dibalik tindakan, pemancingan munculnya alternatif tindakan, kaji komitmen siswa terhadap perilaku). Prestasi belajar siswa belum mencapai KKM 2 orang (8%) telah mencapai KKM berjumlah 23 orang (92%), evaluasi pembelajaran pada kriteria baik. Perilaku belajar siswa terungkap melalui hasil pemikirannya, terlatih memberikan argumentasi secara bijak untuk membangun kesepakatan dalam mengungkapkan permasalahan dan pendapatnya, dan menjadi sebuah kebutuhan pribadi siswa dengan diiringi kesadaran orang lain yang sama, bahwa sekolah merupakan tempat memenuhi kebutuhan terdidik belajar berperilaku yang benar dengan diliputi suasana kekeluargaan agar tercipta keharmonisan dalam kelas yang penuh kasih sayang sehingga belajar bukanlah ibarat minum obat, melainkan belajar sebagai kebutuhan makanan bagi siswa untuk merubahnya menjadi siswa yang sehat mental dan spiritualnya.

Keseluruhan indikator perilaku belajar yang terdiri dari sepuluh indikator pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan model pertemuan kelas, dari empat siklus tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk diagram batang berikut ini :

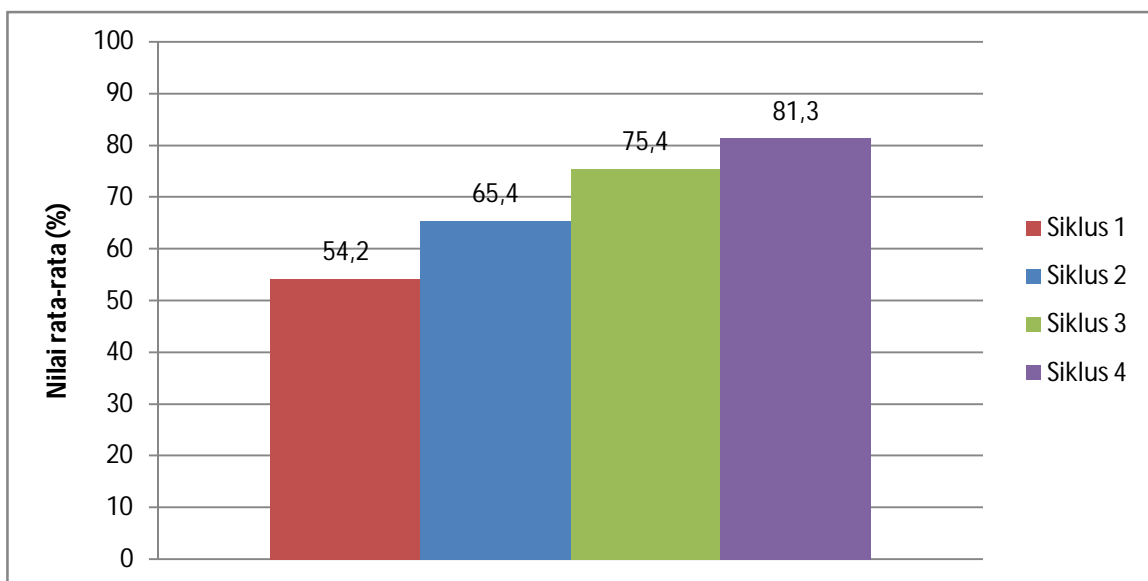


Gambar 2. Grafik batang indikator perilaku belajar dengan model pertemuan kelas

Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar, yaitu kebiasaan belajar yang buruk disebabkan oleh kurangnya kesadaran mengenai makna belajar sehingga merasa gagal

dalam menjalankan proses belajar. Proses belajar mengajar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, memotivasi dirinya, tegar dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman. Belajar sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan, sehingga belajar akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, dan ketrampilan dan sebagainya. Belajar bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga terjadi perubahan perilaku yang diinginkan dan untuk memperbaiki apabila aturan itu tidak sesuai sehingga memerlukan stimulus dan respon dan harus bekerja memecahkan masalah, agar dapat menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berupaya menemukan pemikirannya untuk mendapatkan perubahan perilaku belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan telah menunjukkan adanya peningkatan pada setiap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan prestasi belajar siswa pada setiap siklus dalam rangka untuk memberikan perubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui model pertemuan kelas. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 2. Grafik persentase perubahan perilaku belajar siswa

Proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan model pertemuan kelas dalam kaitannya dengan teori Glasser menyebutkan manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu cinta dan harga diri, yang terwujud dalam bentuk tanggungjawab sosial untuk membantu dan memelihara perkembangan siswa, yang harus diciptakan hubungan yang hangat dan konstruktif untuk keberhasilan belajar. Perilaku belajar dalam teori behaviorisme Miller dan Dollard (1941) dalam B.R. Hergenhahn Matthew H. Olson (2010 : 357) memandang bahwa dengan perilaku yang sama, semua individu yang



terlibat di dalamnya telah belajar secara independen untuk merespon stimulus tertentu dengan cara tertentu, dan perilaku mereka muncul secara simultan saat stimulus, atau yang sejenisnya, terjadi dilingkungan itu. Pada proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui model pertemuan kelas tersebut, siswa mampu menginterpretasikan pengalaman dengan kemampuan individu untuk hidup di dalam keragaman. Sikap toleran, saling menghargai, disiplin dan tanggungjawab yaitu dengan bertanggungjawab belajar mandiri dalam kelompok diskusi, saling memahami, dan menghormati serta menghargai perbedaan dengan keterikatan cinta dan kehormatan (harga diri)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah;1) Perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan dengan Analisis Penilaian Kinerja Guru (APKG 1 dan 2) pada model pertemuan kelas di standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran melalui kegiatan diskusi, presentasi dan tanya jawab yang bertujuan untuk melatih siswa terampil dalam memecahkan masalah dapat memberikan perubahan belajar .2) Perilaku belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan model pertemuan kelas melalui diskusi kelompok. Dari hasil observasi perilaku belajar siswa menunjukkan bahwa siswa memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, secara mandiri dapat terlibat dan memberikan argumentasi permasalahan dalam kerja, menunjukkan sikap berani mengajukan pertanyaan, menunjukkan sikap berani dalam menjawab pertanyaan, dapat memberikan pendapat,saran dan masukan, mengemukakan pendapat dan atau menyanggah pendapat yang berbeda, mencari sumber belajar yang lain, dapat bekerjasama dengan kelompok dalam memecahkan masalah dan mempresentasikannya, bertanggungjawab dan dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, menghargai perbedaan pendapat serta dapat menerima kritik dan saran. Peranan guru dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan penanaman sikap keteladanan kepada siswa dalam belajar. Sedangkan guru sebagai fasilitator akan memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam proses pembelajaran yang dapat diciptakan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan model pertemuan kelas yaitu dengan pendekatan guru yang penuh perhatian, membimbing, mengarahkan, bersikap penuh kehangatan, keakraban, penuh cinta kasih sayang, dan lain-lain. Hal tersebut sangat membantu siswa tumbuh dengan semangat percaya diri. 3) Prestasi belajar siswa dalam bentuk evaluasi telah dapat meningkatkan perilaku belajar siswa dengan didukung perolehan prestasi belajar siswa menunjukkan 92% orang siswa tuntas, meskipun masih terdapat 2 orang siswa belum tuntas yang disebabkan oleh latar belakang kesehatan fisik dan latar belakang kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi mental siswa untuk belajar. Namun model pertemuan kelas tidak menekankannya dalam arti penampilan secara akademis melainkan dalam menciptakan suasana yang hangat dan kondusif untuk keberhasilan belajar. Karena situasi gagal dapat menimbulkan reaksi marah, frustrasi dan menarik diri dalam proses pembelajaran. Sehingga untuk mengatasinya diberikan bimbingan remedial hingga tuntas serta didukung kerjasama guru dan orang tua melalui pemanggilan dan kunjungan kepada orang tua siswa untuk bersama-sama membantu anak-anaknya belajar dirumah lebih giat dengan pengawasan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut; 1) Guru mampu menyusun proses perencanaan pembelajaran dengan

baik, kreatif dan inovatif sehingga dapat mendorong untuk tumbuh dan berkembangnya proses pembelajaran yang dapat memberikan perubahan perilaku siswa sehingga kelak akan hidup ditengah-tengah masyarakat siswa mampu menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik (*good citizen*) dan bertanggungjawab. 2) Guru selayaknya memahami dengan menyadari akan perkembangan pribadi siswa dan mampu memecahkan permasalahan mengajar dikelas khususnya yaitu tentang kesulitan pembelajaran dikelas melalui mitra kolaborasi guna memperbaiki kekurangan pada proses pembelajaran berlangsung, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. 3) Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memberikan penanaman nilai-nilai perilaku dalam membelajarkan siswa harus mampu memberikan perubahan perilaku sebagai warga negara yang baik (*good citizen*), tidak hanya melalui model pembelajaran secara teoritis, melainkan melalui studi kasus yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini, misalnya sebuah film, pengalaman sejarah, berita aktual, dan lain-lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu, Widodo S. 2003. *Psikologi Belajar*. Solo: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran Mencitakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahlan, M.D.1984. *Model-Model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Hergenhahn B.R, Matthew H. Olson. 2010. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mar'at, Samsunuwiyati. Kartono, Lieke Indieningsih. 2006. *Perilaku Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Pargito. 2010. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja (AURA).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.